

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan terdiri dari bermacam suku bangsa yang beragam. Bangsa yang beragam yang senantiasa menginginkan kemerdekaan dalam koridor NKRI yang mandiri dan menginginkan sejajar dengan negara-negara di dunia. Untuk mencapai keinginan bangsa itu, berbagai dinamika perjalanan bangsa telah dilalui mulai dari era penjajahan oleh bangsa asing, era kemerdekaan, era revolusi, dan era reformasi. Agar tidak terulang era penjajahan oleh bangsa asing, antisipasi dilakukan dengan penguatan pertahanan, hubungan internasional, dan bahkan penelitian dan studi sejarah. Salah satu studi sejarah yang banyak menjadi sorotan yaitu sejarah pertempuran Surabaya, yang merupakan bagian kronologis proklamasi kemerdekaan bangsa.

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan wujud entitas bangsa Indonesia membentuk pemerintahannya sendiri pada suatu wilayah yang diakui oleh dunia internasional adanya suatu negara Indonesia. Menurut Alexander H. Joffe (2018) “mendefinisikan negara adalah entitas politik yang teroganisir pada suatu wilayah” (p. 3). Hingga saat ini, selanjutnya menurut Aprillia (2020) “Mesir merupakan negara Afrika pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1946.” (p. 49). Pengakuan selanjutnya oleh negara-negara liga Arab. Diakuinya negara Indonesia oleh negara-negara internasional menjadi titik tolak kemenangan bangsa Indonesia atas kolonialisme negara lain di tanah air.

Sebelumnya, cara pandang keaslian dan entitas yang sama dalam kerangka bangsa Indonesia belum terbuka bagi masyarakat nusantara sampai pada abad ke sembilan belas. Pemikiran masyarakat nusantara mulai berubah, manakala pendidikan oleh pemerintah Belanda mulai diperkenalkan. Menurut Prayudi dan Salindri (2015), “pada saat itu sekolah pertama didirikan pada tanggal 24 Februari 1817 di Batavia ELS (*Europeesche Lagere School*), selain itu juga didirikan di daerah-daerah lainnya yang lokasinya terdapat orang-orang Belanda seperti daerah yang terdapat pelabuhan-pelabuhan dan perkebunan” (p.21) . Dalam perkembangannya pendidikan jenjang lebih tinggi juga berdiri sebagai adanya politik Belanda. Selanjutnya menurut Erwin Siregar (2016) dicanangkannya politik balas budi atau politik etis tahun 1901 oleh Ratu Belanda sebagai akibat humanisasi terhadap penduduk jajahannya (p. 21). Dibukanya pendidikan-pendidikan di tanah air dan menempuh pendidikan di luar negeri membuka cakrawala pandang masyarakat nusantara dan mengenal nama Indonesia sebagai nama bangsa.

Menurut Jan B. Ave (2013), “Pada tahun 1850, G.W. Earl dan J.R. Logan menciptakan istilah Indonesia, melalui artikelnya di Jurnal Etnologis Kepulauan India dan Asia Timur. Selanjutnya diperkenalkan Istilah “orang Indonesia” pada tahun 1877. Dua puluh tahun kemudian, antropolog fisik J.P. Kleiweg de Zwaan, yang menulis tentang asal-usul nama Indonesia, juga menyebut Logan sebagai penemunya.”(p. 220). Berawal dari tulisan jurnal nama Indonesia semakin menguat serta menyebar di kalangan para ilmuwan bidang etnologi dan geografi. Istilah Indonesia di kalangan terpelajar membuka pemahaman nasionalisme bangsa yang ingin memperjuangkan kemerdekaannya dalam kerangka berbangsa dan bernegara.

Menguatnya semangat nasionalisme masyarakat nusantara untuk mewujudkan NKRI tidak lepas dari pengaruh dinamika global. Dinamika global yang dipengaruhi menguatnya nasionalisme bangsa-bangsa di dunia

terutama beberapa negara di Eropa. Salah satunya yaitu menguatnya nasionalisme bangsa Aria Jerman kedalam Pan Jermanisme (penyatuan Jerman) dan mengembangkan tujuannya untuk menguasai dunia melalui perang. Menurut Klaus Wagner (1906, sebagaimana dikutip dalam Andler, 1913, p.54) mengatakan, kecuali jika kita memilih untuk menutup mata terhadap perlunya evolusi, kita harus mengakui perlunya perang. Kita harus menerima perang, yang akan berlangsung selama perkembangan dan keberadaan; kita harus menerima perang abadi. Pilihan bangsa Jerman ini yang dipraktikkan dalam strategi peperangan dalam ekspansi ke wilayah lainnya dalam perang dunia II.

Strategi peperangan Jerman yang terkenal yaitu *Blitzkrieg* atau “Perang Kilat”. Menurut Artur Victoria (2018) “Istilah Jerman untuk “perang kilat”, blitzkrieg adalah taktik militer yang dirancang untuk menciptakan disorganisasi di antara pasukan musuh melalui penggunaan kekuatan bergerak dan secara lokal daya tembak terkonsentrasi. Eksekusinya yang sukses menghasilkan kampanye militer singkat, yang melindungi kehidupan manusia dan membatasi pengeluaran artileri.”(p. 8). Keberhasilan strategi blitzkrieg terletak pada kombinasi serangan kekuatan gerak dari matra darat, laut dan udara. Kombinasi kekuatan serangan tentunya diikuti oleh peralatan tempur yang memadai dari ketiga matra untuk menimbulkan daya gempur secara optimal di pihak musuh. Kesuksesan taktik Jerman ini berakibat negara-negara lawan yang tergabung dalam organisasi sekutu berusaha untuk mengimbangi taktik perangnya.

Inggris dan Perancis sebagai negara lawan dari Jerman, juga menggunakan strategi pertempurannya. Inggris menggunakan taktik kota palsu untuk mengecoh serangan udara Jerman. Menurut Lawrence (1967), “Dari tahun 1940 hingga 1941, beberapa metode untuk menghentikan pembom, seperti senjata anti-pesawat dan teknik pemadaman dimaksudkan untuk menyembunyikan lampu-lampu kota, tidak dapat

menghentikan serangan pesawat Jerman. Selanjutnya pemerintah menugaskan Kolonel John Turner dengan menipu para pengebom” (p. 1). Sedangkan Prancis yang memiliki strategi pertempuran dengan menggunakan kecepatan pemindahan kekuatan militer sebelum diserang oleh Jerman dalam pertempuran Verdun pada perang dunia II. Menurut Morgan (1999), “Saat Prancis buru-buru memperkuat Sektor Verdun, kekuatan Prancis menjadi begitu besar sehingga Jerman tidak dapat menghentikan serangan karena takut bahwa pasukan Prancis yang unggul akan membalikkan keadaan mereka dan mencapai terobosan yang menentukan penguasaan Jerman” (p. 23).

Berbeda dengan Jepang yang memiliki strategi pertempuran yang ditakuti oleh lawannya dalam perang, suatu strategi pertempuran yang dikenal dengan kamikaze. Menurut Gambetta (2005, sebagaimana dikutip dalam Mori, 2019, p. 1), Kamikaze, nama yang diberikan untuk serangan bunuh diri yang dilancarkan oleh pilot pesawat tempur Jepang pada fase terakhir Perang Pasifik, sering disebut sebagai semacam serangan bunuh diri modern, terkadang di bawah berbagai konseptualisasi seperti misi bunuh diri. Strategi pertempuran atau taktik pasukan Jepang yang dilancarkan dalam pertempuran Asia Pasifik banyak memberikan kehancuran total armada sekutu yang membawa berbagai peralatan tempur. Sehingga banyak menimbulkan kerugian yang besar di pihak lawan.

Gambaran-gambaran di atas menyiratkan kondisi bahwa masing-masing negara dalam pertempuran memiliki kekhasan strategi pertempuran yang berusaha untuk memenangkan perangnya. Menurut Clausewitz (1989, sebagaimana dikutip dalam Čajić, 2016, p. 74) perang sebagai ...bentrok antara kepentingan utama, yang diselesaikan dengan pertumpahan darah – itulah satu-satunya cara yang membedakannya dari konflik lain. Suatu pemikiran yang ditempuh dengan mengerahkan seluruh kekuatan militer yang berasal dari sumber daya manusianya dengan

berbagai cara. Agar dapat menggerakkan sumber daya manusianya berbagai hal dilakukan seperti komunikasi dengan seluruh rakyat atau dikenal dengan komunikasi massa.

Selama perang dunia II, komunikasi massa sangat efektif digunakan dalam setiap pertempuran maupun dalam perang raya dengan melalui pendekatan psikologis dan sosiologis. Pendekatan psikologis dan sosiologis yang mengusung nasionalisme yang sedang berkembang. Beberapa negara menggunakan komunikasi massa kepada masyarakatnya untuk mengkomunikasikan tujuan negara dalam pelibatan perang, seperti Jerman, Italia, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Uni Soviet, dan China. Selama perang dunia, negara-negara tersebut menggunakan media massa surat kabar, radio, televisi, pamflet, brosur dan film dalam berkomunikasi. Studi yang dilakukan selama Perang Dunia II memperkuat pandangan “efek terbatas” dari media. Terutama, studi masa perang oleh Carl Hovland dan rekan-rekannya (1949, sebagaimana dikutip dalam Petty et al., 2019, p. 127) menunjukkan bahwa meskipun berbagai film pelatihan militer berdampak pada pengetahuan tentara penerima, film tersebut relatif tidak efektif dalam menghasilkan perubahan massal dalam sikap dan perilaku. Sebaliknya, kekuatan persuasif film bergantung pada sejumlah besar variabel moderasi. Hal ini dipraktikkan juga oleh Jepang dalam praktiknya.

Jepang yang menginginkan penguasaan atas bangsa lainnya melalui jalan perang, dengan mempraktikkan komunikasi massa agar senantiasa memperkuat jiwa nasionalisme bangsanya untuk membebaskan kolonialisme bangsa barat di Asia. Menurut Varma (2007) “menguatnya nasionalisme yang tertanam secara mendalam bangsa Jepang pada tahun 1930-an dan awal 1940-an secara agresif mengejar kebijakan ekspansi negara-negara Asia, yang berpandangan bahwa Jepang sebagai negara pembebas Asia dari kekuatan kolonial barat.” (p. 61). Era perubahan paham nasionalisme menjadi ultranasionalisme

yang juga mengubah peran bangsa Jepang yang sederajat menjadi suatu bangsa yang inferior dan fenomena perang di Eropa.

Fenomena perang dunia khususnya di Eropa pada waktu itu memperkuat Nasionalisme dan patriotisme individu-individu bangsa Indonesia. Nasionalisme dan patriotisme yang saling terkait erat dan kuat, menurut Roger Michener (1993, sebagaimana dikutip dalam Knappert & Cleemput, 2014, p. 73) berpendapat, nasionalisme sebagai keyakinan yang dianut, secara individu dan kolektif tentang suatu bangsa, dan patriotisme sebagai perasaan tentang suatu bangsa. Bentuk nasionalisme dan patriotisme yang kuat tersebut, ditunjukkan bangsa Indonesia melalui jasa para pahlawan kemerdekaan pada saat perang revolusi menghadapi kolonial Belanda.

Salah satu momentum nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia melawan kolonialisme yang fenomenal terjadi di bulan November 1945 pada pertempuran Surabaya. Menurut M.C.Ricklefs (1993) "Surabaya menjadi ajang pertempuran yang paling hebat selama revolusi, sehingga menjadi lambang perlawanan nasional 10 November yang selalu diperingati setiap tahun oleh bangsa Indonesia untuk mengenang pertempuran besar dan mengenang jasa pahlawan."(p. 325) Pertempuran yang tidak hanya diketahui oleh masyarakat nasional, tetapi juga oleh masyarakat manca negara. Pertempuran frontal antara rakyat Indonesia melawan pasukan sekutu yang tergabung dalam *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI). Pertempuran rakyat Indonesia dalam mengaktualisasikan diri sebagai wujud cinta kemerdekaan dan pengejawantahan hak azasi manusia, hak menentukan nasib sendiri sebagai bangsa dan negara yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

Di sisi lainnya Belanda dan pasukan AFNEI melakukan invasi untuk melucuti tentara Jepang dan akan mengambil alih pemerintahannya kembali sebagai propaganda perang. Hal tersebut dilatarbelakangi

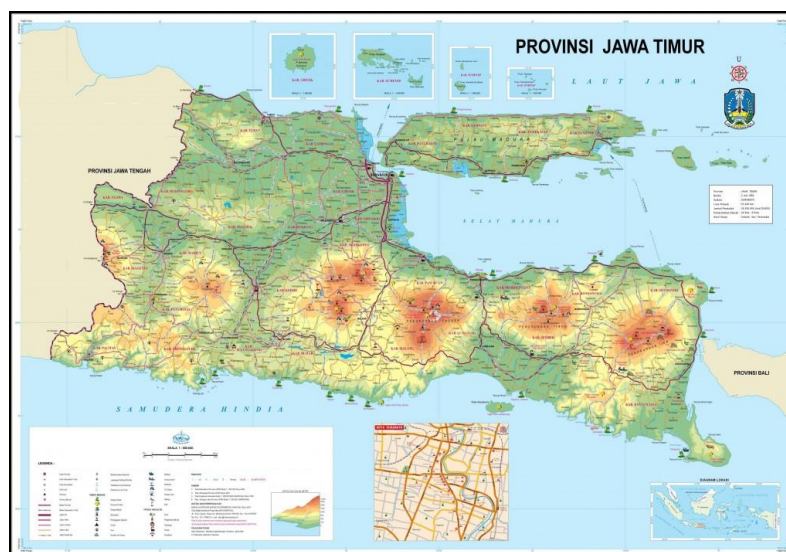
kekalahan Jepang oleh Amerika Serikat dan sekutunya pada Perang Dunia II. Dari kekalahan Jepang mengakibatkan pasukan yang berada seluruh penjuru negara harus dilucuti, tidak terkecuali di Indonesia. Pasukan Jepang di Indonesia yang dilucuti mencapai 70.000 pasukan di pulau Jawa dari Divisi ke-16 dan 70.000 pasukan di Sumatera dari Divisi ke-25 Angkatan Perang Jepang (Chryshna, 2020). Dibalik perlucutan pasukan Jepang, pihak Belanda juga menginginkan mengembalikan dari nama Indonesia menjadi Hindia Belanda, di bawah administrasi *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA).

Masyarakat yang telah mengetahui akan adanya kedatangan pasukan Belanda dalam AFNEI kembali ke Indonesia melalui kota Surabaya menimbulkan semangat perlawanan menentang kembalinya kolonialisme di tanah air. Tak terelakkan pertempuran masyarakat Surabaya dan pasukan Belanda dalam AFNEI terjadi pada tanggal 10 November 1945. Visualisasi pertempuran besar Surabaya diceritakan oleh salah satu pejuang Hario Kecik. Menurut Hario Kecik (2012) bahwa, "setiap merayakan Hari Pahlawan 10 November, agar senantiasa membangkitkan semangat perlawanan menghadapi penjajah, seperti rakyat Kota Surabaya menghadapi pasukan Inggris yang berkeinginan menundukkan Kota Surabaya beserta penduduknya. Suatu pertempuran besar yang terkenal di manca negara."(p. 112).

Pertempuran yang mengakibatkan ribuan korban rakyat Indonesia dan pasukan AFNEI yang dipimpin Inggris. Pertempuran yang menyadarkan pemerintah Inggris dan masyarakat dunia bahwa revolusi yang terjadi di Indonesia merupakan keinginan rakyat dan bukan segelintir orang perorangan. Keinginan rakyat Indonesia yang tidak ingin lagi dijajah yang menginginkan berdirinya negara yang berdaulat dan mandiri. Hal ini yang menyadarkan pemerintahan Inggris dan Belanda, bila revolusi hanya keinginan orang perseorangan maka tidak akan didukung oleh besarnya pengorbanan rakyat Indonesia. Menurut M. Rickfels (1993) "Hal itu

meyakinkan pihak Inggris bahwa akanlah bijaksana apabila mereka netral dalam revolusi. Pertempuran Surabaya juga merupakan titik balik bagi Belanda, karena peristiwa itu telah menyodorkan kebanyakan dari mereka dalam menghadapi kenyataan.”(p. 326).

Pertempuran Surabaya merupakan bagian dari pertempuran-pertempuran yang terjadi di wilayah Jawa dan Sumatera, tetapi memiliki makna yang mendalam tentang perjuangan kemerdekaan nasional. Surabaya memiliki arti strategis, selain sebagai pelabuhan besar yang menggerakkan motor perekonomian dan perdagangan pulau Jawa, sekaligus juga sebagai salah satu pintu masuk ke jalur lebih dalam pulau Jawa. Sehingga dapat dikatakan untuk menguasai wilayah timur pulau Jawa, maka letak strategis pelabuhan pendaratan yaitu di Surabaya.



Gambar 1.1 Peta Surabaya dalam wilayah provinsi Jawa Timur

Sumber : BPK Jawa Timur (bpk.go.id, n.d.)

Apalagi kekuatan AFNEI dengan berbagai perlengkapan tempurnya membutuhkan lokasi pendaratan yang strategis.

Pendaratan strategisnya di Surabaya dilakukan dengan pendudukan secara langsung oleh pasukan aliansi AFNEI. Menurut Mcmillan (2005).

“Buku harian perang brigade menyatakan bahwa perwira intelijen dan perwira angkatan laut akan berangkat ke Surabaya pada pagi hari, antara jam 9.00 dan 12.30, dan selanjutnya Mallaby memberi isyarat bahwa untuk melakukan pendaratan pasukan dan akan menduduki kota.(p. 37). Pendudukan pasukan AFNEI dilanjutkan dengan pemberian ultimatum kepada masyarakat Surabaya untuk menyerahkan diri. Menurut Jordan (2000) “Ultimatumnya menyebutkan enam poin yaitu pengembalian sandera yang ditahan Indonesia, pergerakan menyerahkan senjata dengan tangan diatas kepala, orang Indonesia tidak diizinkan membawa senjata, penggeledahan sekutu, hukuman mati bagi penyerang, pengungsi wanita dan anak-anak diperkenan meninggalkan kota Surabaya.”(p. 101-102). Kondisi seharusnya yang terjadi (*das sollen*) pada pendaratan pasukan AFNEI di Surabaya dengan menggunakan strategi pendudukan langsung dan ultimatum kepada rakyat Indonesia, secara cepat dapat menguasainya wilayah Surabaya.

Kenyataannya (*das sein*) tidak demikian, strategi pertempuran didahului oleh penyerangan pasukan dan rakyat Indonesia di Surabaya. Menurut Waid (2019a) “keputusan tokoh masyarakat Surabaya mengambil tindakan untuk melancarkan serangan terhadap kedudukan Inggris terlebih dahulu. Mereka sepakat untuk segera melancarkan serangan terhadap kedudukan Inggris dengan perhitungan mumpung pasukan Inggris saat itu masih lemah, menduduki tempat yang terpencar-pencar”(p. 269). Strategi pertempuran pasukan dan masyarakat Surabaya diikuti dengan komunikasi massa melalui orasi Bung Tomo. Lebih lanjut menurut Waid (2019b) “Orasinya berubah menjadi komando perjuangan mempertahankan kemerdekaan.”(p. 45).

Dari dua kondisi diatas antara seharusnya yang terjadi (*das sollen*) dan kenyataannya (*das sein*) pada pertempuran Surabaya 1945, terdapat dua faktor yang menjadi perlawanan yang heroik yang berhasil menyeimbangkan kekuatan lawan yaitu strategi perang semesta dan

komunikasi massa yang dijalankan oleh TKR beserta rakyat Indonesia. Penulis melihat faktor dominan yang menarik untuk dikaji dan dibahas lebih lanjut dalam pertempuran Surabaya yaitu strategi perang semesta dan komunikasi massa. Alasan penulis memilih pembahasan tersebut, karena strategi perang semesta dan komunikasi massa dalam pertempuran Surabaya belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian akademis dan dapat digunakan untuk membangun pertahanan ke depannya dalam sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (Sishankamrata) abad 21.

Sishankamrata abad 21 merupakan aktualisasi dari konsep sistim pertahanan yang berawal dari sejarah bangsa. Dalam dokumen strategis doktrin Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) Abad ke-21 yang dikeluarkan oleh Kemhan 18 Juni 2021, pada halaman 9 menyebutkan bahwa: Nilai-nilai dasar dalam doktrin Hankamrata adalah nilai kerakyatan, kesemestaan, dan kewilayahan, yang bersumber dari nilai-nilai perjuangan seperti cinta tanah air, rela berkorban, tidak kenal menyerah, gotong royong, dan percaya pada kekuatan sendiri. Sistim pertahananan yang yang bersifat semesta menggunakan kekuatan nasional untuk mempertahankan kedaulatan NKRI serta mengamankan pembangunan nasional guna mewujudkan cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 30 Ayat 2 disebutkan : Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Indonesia Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan.

Saat ini, sistim pertahanan negara memerlukan pengembangan, bila dihadapkan dengan kecenderungan perang kontemporer dalam periode terakhir. Perang kontemporer yang dilakukan menggunakan cara non linear, tidak langsung dan bersifat proxy. Akademisi Michael Brzoska (2004, sebagaimana dikutip dalam Zisler, 2009, p. 877) mendefinisikan sebagai

perang baru, yang memanfaatkan perang asimetris, memiliki tujuan yang lebih divergen daripada simetris perang tradisional. Contoh ketika teror digunakan oleh aktor negara atau non-negara ketika mereka tidak memiliki kekuatan militer yang kuat. Tujuannya adalah untuk melanjutkan kekerasan. Praktik perang kontemporer yang dimotori oleh *state actor* maupun *non-state actor*, dapat meningkatkan intensitas konflik internal suatu negara menggunakan isu hak asasi manusia berlatar belakang pemicu sentimen suku, agama, ras, dan antar golongan. Hal itu mengakibatkan aksi demonstrasi dan anarkis masyarakat, yang mengarah pada konflik komunal dan berujung pada intervensi pihak asing (lembaga dunia maupun negara asing).

Kecenderungan wujud perang kontemporer yang memunculkan aksi teror segera dieliminir di bumi pertiwi menggunakan konsep sishankamrata. Beberapa usaha dan kegiatan dilakukan, salah satunya melalui *Focus Group Discussion* (FGD) Unhan dengan tema “Perkembangan Lingkungan Strategis dan Implikasi Terhadap Pilihan Strategi Pengembangan Postur Pertahanan Negara Berbasis Sishankamrata yang Valid dan Handal di Abad ke-21” (Unhan, 2020b, p. 1). Untuk membantu memberikan solusi dalam berkontribusi permasalahan terkini, penulis menggali dari sejarah pertempuran Surabaya 1945 yang dapat diaplikasikan dalam perang kontemporer saat ini. Seperti yang disampaikan Menteri Pertahanan dalam diskusi dengan rektorat Universitas pada tanggal 19 Mei 2020 di Universitas Pertahanan, yang mendiskusikan masalah perang bersentuhan dengan kehidupan bangsa. Untuk itu penting bagi mahasiswa Unhan mengetahui sejarah perang dan strategi perang agar tidak melakukan kesalahan yang sama dimasa yang akan datang (Unhan, 2020a, p. 1).

Menggali sejarah perang di Indonesia khususnya dalam pertempuran Surabaya Surabaya 1945, penulis melihat karakteristik faktor yang nantinya diungkap lebih lanjut dalam pembahasan dan faktor

strategi perang semesta dan komunikasi massa, selanjutnya akan dituangkan dalam rumusan permasalahan.

1.2 Fokus dan Subfokus

Fokus penelitian yang menjadi obyek permasalahan yang diteliti pada strategi pertempuran Surabaya yang terjadi pada tahun 1945 yang dilakukan oleh TKR dan masyarakat Indonesia dalam menghadapi pasukan koalisi yang dimotori oleh Inggris dan Belanda. Adapun subfokus penelitiannya yaitu terkait strategi perang semesta dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dan relevansinya dengan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta abad 21.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena tersebut diatas serta teori strategi perang semesta dan komunikasi massa, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa pada Pertempuran Surabaya 1945 dan Relevansinya dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21”. Pertempuran Surabaya menarik untuk diungkap lebih jauh dari sisi strategi perang semesta dan komunikasi massa. Pengungkapan strategi perang semesta dan komunikasi massa pertempuran Surabaya, penulis berharap dapat diaplikasikan dalam perang semesta saat ini, terutama dihadapkan dengan sishankamrata abad 21.

Penulis menjabarkan permasalahan utamanya yaitu bagaimana strategi perang semesta dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dan relevansinya dengan Sishankamrata Abad 21? Dan merumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah strategi perang semesta dan komunikasi massa yang dijalankan dalam pertempuran Surabaya 1945?
- b. Bagaimanakah relevansi strategi dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini akan mengulas sejarah pertempuran yang pernah terjadi dan relevansinya faktor dominan yang dapat diaplikasikan pada kondisi saat ini. Untuk itu peneliti akan menuliskan secara komprehensif yang mudah dipahami pembaca penelitian ini. Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis strategi perang semesta dan komunikasi massa yang dijalankan dalam pertempuran Surabaya 1945.
- b. Menganalisis relevansi strategi dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian faktor strategi perang semesta dan komunikasi massa ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap studi yang relevan pada strategi pertahanan serta studi lainnya yang terkait. Selain itu, juga memberikan sumbangan pemikiran dengan memperkuat dan mendukung khususnya strategi pertahanan dalam konteks strategi perang semesta dan

komunikasi massa. Serta secara langsung berkontribusi pada ilmu pertahanan melalui studi strategi perang semesta dan komunikasi massa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini yaitu hasil penelitiannya dapat memberikan masukan dalam membangun strategi pertahanan negara, khususnya pada Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21. Strategi pertahanan negara yang saat ini sedang dilakukan pengembangan dan pembangunan dengan adanya ancaman-ancaman faktual seperti ancaman aksi kekerasan terorisme di tanah air. Relevansi strategisnya masih dapat digunakan dalam menyiapkan atau membangun kebijakan pertahanan negara di Universitas Pertahanan maupun di Kementerian Pertahanan saat ini dan masa mendatang.

